

Hubungan Lama Pemakaian *Diaper* dengan Kejadian *Diaper Rash* pada Bayi Usia 9-12 Bulan

The Relationship Between Diaper Usage Duration and Diaper Rash in Infants Aged 9-12 Months

Dwi Ertiana^{1*}, Febriani Dyah Antika Sari²

1. Prodi DIV Bidan Pendidik STIKES Karya Husada Kediri, Indonesia

2. Prodi DIV Bidan Pendidik STIKES Karya Husada Kediri, Indonesia

*Email korespondensi: ertiana.dwi@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Bayi mengalami beberapa gangguan salah satunya *diaper rash*. Agar bayi tidak mengalami hal tersebut maka perlu diperhatikan penggunaan *diaper* pada bayi. *Diaper* sekali pakai atau *diaper* modern telah menyebabkan peningkatan kesehatan kulit dengan penurunan frekuensi dan keparahan *diaper rash*.

Tujuan: Mengetahui hubungan lama pemakaian *diaper* dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 9-12 bulan.

Metode: Jenis penelitian adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan teknik *simple random sampling*. Responden adalah bayi berusia 9-12 bulan di Posyandu Canggung Badas Kediri pada tanggal 17 April sampai 15 Mei 2018 sebanyak sebanyak 47 responden. pengambilan data menggunakan lembar observasi dan lembar ceklist. Data dianalisis menggunakan uji *spearman rank*.

Hasil: Sebanyak 24 responden (51,1%) mengalami *diaper rash* dan 15 responden (31,9%) tidak mengalami *diaper rash*, nilai *korelasi spearman* sebesar 0,512 dengan *p-value* sebesar 0,023 (< 0,05). Responden mengalami *diaper rash* disebabkan lama pemakaian *diaper* lebih dari tiga jam dengan frekuensi BAK paling banyak 6-8 kali sehari.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara lama pemakaian *diaper* dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 9-12 bulan. Responden hendaknya melakukan pergantian popok pada bayinya paling tidak 3 jam sekali agar tidak terjadi *diaper rash*.

Kata kunci: Bayi; Diaper Rash; Lama Pemakaian Diaper

Abstract

Background: One of infant disorders experienced is *diaper rash*. It is necessary to pay attention to use *diapers* so that infants do not experience *diaper rash*. Disposable *diapers* or modern *diapers* has led to improved skin health with a decrease in the frequency and severity of *diaper rash*.

Objective: Relationship between *diaper usage duration* with the incidence of *diaper rash* in infants aged 9-12 months.

Method: This observational research with a *cross sectional* and using *simple random sampling* technique. The sample were infants aged 9-12 months at Posyandu in Canggung Village, Badas Subdistrict, Kediri Regency on April 17 to May 15 2018, with 47 respondents. Data collection techniques using observation and form checklist. Data analysis uses Spearman rank test.

Result: The results 24 respondents (51,1%) had *diaper rash* and 15 respondents (31,9%) did not experience *diaper rash*, the Spearman correlation value was 0.512 with a *p-value* 0.023 (<0.05). Respondents experienced a *diaper rash* due to the duration of using *diapers* for more than three hours with the frequency of urinating at most 6-8 times a day.

Conclusion: There is a relationship between the duration of *diaper use* and the incidence of *diaper rash* in infants aged 9-12 months. Respondents should have *diaper* changed for their baby at least every 3 hours to prevent *diaper rash*.

Keywords: Baby; Diaper Rash; Length of use of Diaper

PENDAHULUAN

Kebersihan merupakan hal sangat penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama apabila mempunyai bayi maka kita juga harus ekstra dalam melindungi bayi kita, karena bayi mempunyai kulit yang sangat sensitif. Sosial budaya merupakan hal yang mempengaruhi kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Kesehatan bayi sangat dipengaruhi oleh kebersihan. Penggunaan *diaper* pada bayi merupakan hal yang sangat efektif yang bisa digunakan untuk menjaga kebersihan pada kulit bayi terutama didaerah genitalia. *Diaper* dapat digunakan untuk menampung air kencing dan kotoran bayi. Kulit bayi sangat sensitif sehingga apabila penggunaan popok sekali pakai terlalu lama dapat menyebabkan gangguan pada kulit bayi (1).

Perlu diperhatikan dengan baik penggunaan *diaper* untuk bayi. *Diaper* memainkan peran penting dalam kebersihan bayi, dan daya serap yang lebih besar dari *diaper* sekali pakai atau *diapers* modern telah menyebabkan peningkatan kesehatan kulit dengan penurunan frekuensi dan keparahan *diaper rash* (2). Salah satu bagian tubuh yang dapat melindungi dari dunia luar yaitu kulit. Namun kulit juga memiliki keterbatasan dalam melindungi tubuh karena adanya zat-zat tertentu yang dapat merusaknya. Banyak bayi yang mengalami *diaper rash* di beberapa titik sehingga apabila cukup parah dapat mempengaruhi sifat pelindung dari kulit itu sendiri dan menyebabkan ketidaknyamanan pada bayi (3).

Penggunaan bahan-bahan pada popok sudah terpilih untuk menjaga keamanan terhadap kulit bayi. *Diaper rash* tidak terjadi pada semua kulit namun pada sebagian kecil dari kulit yang terkena, sedangkan tingkat keparahan dari kulit biasanya ringan sehingga kulit tetap dapat berfungsi untuk melindungi bayi. *Diaper rash* dapat mengubah untuk masuknya bahan kimia ke kulit. Tidak semua bahan kimia dapat mempengaruhi kulit, namun keamanan pada kulit bayi tetap harus diutamakan agar bayi tidak mengalami *diaper rash* (4).

Diaper yang merupakan alat untuk menampung kotoran dan air kencing bayi yang berbahan plastik dan beberapa zat kimia tertentu mempunyai kemampuan sangat baik dalam menjaga kulit bayi agar tetap kering, sehingga penggunaannya juga perlu diatur karena akan menyebabkan *diaper rash* pada bayi (5).

Masyarakat sekarang ini mempunyai kemudahan karena banyak hal yang dibuat dengan sangat bagus dan maju yang dapat memudahkan masyarakat. Dahulu perlu mengganti dan mencuci beberapa kali pada saat popok basah, namun saat ini sudah tersedia beberapa merk popok sekali pakai atau *diapers* yang dapat digunakan untuk bayi terutama pada ibu yang bekerja akan lebih mudah pada saat mengantinya. Banyaknya *diapers* yang beredar dipasaran juga perlu diperhatikan karena kulit bayi sangat sensitif apabila *diaper* yang digunakan tidak nyaman pada saat dipakai, karena apabila tidak diperhatikan dapat menyebabkan gangguan pada kulit bayi. Beberapa masalah yang sering terjadi pada kulit bayi adalah miliaria, iritasi, *diaper rash* (5).

Sebanyak 50 % bayi yang memakai *diaper* akan mengalami iritasi pada kulit ditandai dengan adanya kemerahan, menggelembung yang biasanya terjadi pada bokong, lipatan paha dan area genitalia, serta bayi menjadi rewel. Hal ini biasanya dialami pada bayi 7-35 % dari populasi bayi di Indonesia (5).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang lamanya penggunaan *diaper* didapatkan hasil bahwa penggunaan *diaper* yang terlalu lama akan menyebabkan perkembangan bakteri mikro yang semakin meningkat sehingga dapat menyebabkan terjadinya *diaper rash* dengan nilai *p value* 0,004. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa 66,67 % mengalami *diaper rash* dan 33,33 % yang tidak mengalami *diaper rash* (6). Gangguan pada kulit bayi akan terjadi apabila kulit kontak dengan lingkungan yang tidak baik secara terus menerus, contohnya penggunaan *diaper* yang tidak baik. Gangguan tersebut terjadi pada kulit yang tertutup terutama pada

daerah genitalia pada tubuh bayi. Hal ini karena kulit akan terasa lembab sehingga akan terjadi gangguan pada kulit (7).

Sekitar 50% bayi pernah mengalami *diaper rash* yang merupakan gangguan sering terjadi pada bayi. Prevalensi tertinggi didapatkan pada bayi berusia 9-12 bulan. Kejadian tersebut terjadi mulai dari 7,1 % sampai 61 %. kejadian *diapers rash* pada bayi di Inggris terjadi sekitar 25 %. Sebayak 54% bayi berumur 1 bulan yang mengalami *diaper rash* setelah memakai popok(5). Penelitian lain juga mendapatkan hal yang sama bahwa kejadian *diaper rash* terjadi sekitar 15 % sampai 50%(8).

Dari 17 responden yang memakai *diaper* didapatkan 15 bayi mengalami *diaper rash* karena sering menggunakan *diaper*, hanya 2 responden yang tidak mengalami *diaper rash*. Hal tersebut bisa disebabkan karena kulit bayi tersebut tidak terlalu sensitif sehingga meskipun menggunakan *diaper* tidak mengalami gangguan dan karena *diaper* yang digunakan memiliki tipe yang baik atau lebih lembut (5).

Diaper dibuat dengan bahan yang dapat menjaga atau membantu kulit bayi tetap kering. Namun *diaper* tidak langsung diganti ketika setiap kali bayi buang air kecil sehingga dapat menyebabkan hidrasi pada kulit yang langsung bersentuhan dengan *diaper* dibandingkan dengan bayi yang tidak menggunakan *diaper*. Apabila penggunaan *diaper* tetap dijaga kebersihannya dengan periode pemakaian yaitu 4 jam saat siang serta 8 jam saat malam hari maka akan mengurangi implikasi dari *diaper*. Hal tersebut dapat memperbaiki sirkulasi kulit yang menggunakan *diaper* (9).

Diaper rash merupakan kelainan kulit yang biasanya menyerang bayi. Dalam kebanyakan masalah, *diaper rash* terjadi pada daerah terbatas yaitu pada genital dan perinal dan tidak melibatkan semua atau bahkan sebagian besar kulit, hanya sebatas kulit bayi yang terkena *diaper*. Faktor penyebab terjadinya *diaper rash* yaitu faktor fisik, kimiawi, enzimatik dan mikroba yang umumnya tidak berhubungan dengan *diaper* sendiri apabila *diaper* kotor tidak segera diganti, maka akan ada garam empedu dan zat pengiritasi lainnya dalam tinja dapat mengurai lipid pelindung dan protein di stratum korneum (10). Campuran urine dan feses dapat meningkatkan pH kulit yang dapat mengaktifkan enzim feses yang selanjutnya dapat berkontribusi pada iritasi kulit. Gesekan dan abrasi mekanis, terutama jika kulit kotor, juga dapat menyebabkan iritasi. Selain itu, jika *diaper* tidak sering diganti dalam waktu lama dapat menyebabkan kulit terhidrasi berlebihan yang membuatnya lebih rentan (11)(12).

Penyebab utama *diaper rash* gesekan dan kontak kulit yang lama dengan *urin, feses*, salep yang dapat menyebabkan kulit yang erimatosal dan bersisik disertai lesi papulo vesikular atau lesi bulosa, fisura, atau erosi. Infeksi sekunder yang diakibatkan bakteri sering ditemukan. Peradangan dapat menimbulkan ketidaknyamanan berat. *Diaper* sekali pakai, flu, atau saat bertumbuhan gigi juga bisa menyebabkan *diaper rash* (6). *Diaper rash* terjadi 2-3 hari, namun kejadian ini bervariasi pada setiap bayi yang mengalaminya karena tergantung pada tingkat keparahan dari kejadian *diaper rash* itu sendiri dan banyak atau tidaknya kulit yang mengalami *diaper rash* (13)(14).

Guna menghindari *diaper rash* sebaiknya kulit harus selalu dijaga agar selalu kering dan mengurangi kontak yang terlalu lama dengan hasil metabolisme tubuh yaitu air kencing dan kotoran bayi, kulit dibersihkan dengan air, penggunaan bedak juga harus dihindari. Untuk mengurangi terjadinya *diapers rash* maka harus sering mengganti *diaper* yang digunakan pada bayi, sering mengecek *diaper* sudah penuh atau belum, menggunakan *diaper* yang tidak terlalu ketat agar kulit bayi tetap mendapatkan sirkulasi dan genitalia bayi tidak lembab, kurangi penggunaan *diaper* yang terlalu sering, pada saat membersihkan sisa kotoran hasil metabolisme pada bayi terutama air kencing dan feses bayi maka jangan sampai ada sisa kotoran tersebut. Apabila tidak bersih saat membersihkannya maka akan menyebabkan bayi mengalami *diaper rash* (15)(16).

Menurut Bidan Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri, banyak ibu yang memiliki bayi datang dengan keluhan bayi mengalami kulit kemerahan dan bintik-bintik merah pada bagian pantat bayi, sehingga menyebabkan bayi rewel, terdapat 182 bayi usia 0-12 bulan, sedangkan bayi usia 9-12 bulan sejumlah 53 bayi.

Diaper rash dapat mengakibatkan gangguan pada pelindung kulit bayi. Penggunaan *diaper* yang lama dapat menyebabkan *diaper rash* yang mengganggu kesehatan dari kulit bayi. Selain kurang terjaganya kebersihan dari bayi dari lingkungan juga karena kurangnya pengetahuan orang tua mengenai *diaper rash*. Disamping itu juga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi, karena hal tersebut bayi dapat mengalami gangguan untuk susah tidur dan rewel (17).

Guna memahami dampak dari *diaper rash* pada potensi peningkatan penetrasi kulit dari zat yang bersentuhan dengan kulit, seseorang perlu memiliki informasi tentang frekuensi, tingkat keparahan, jumlah kulit yang terlibat, dan durasi *diaper rash*. Perkembangan *diaper rash* sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan praktik pengasuh sehingga prevalensinya sangat bervariasi di berbagai wilayah di dunia. Ada beberapa perkembangan yang mengikuti perkembangan dan resolusi insiden *diaper rash* dari waktu ke waktu, sehingga informasi statistik tentang *diaper rash* biasanya hanya memberikan informasi tentang dalam waktu tertentu (3).

Pada kasus ruam yang lebih parah melibatkan area kulit lebih luas, penggunaan bahan medis sering digunakan untuk mengatasi *diaper rash* misalnya menggunakan krim yang sering dioleskan ke kulit, yang akan mengurangi dampak dari *diaper rash* (18). Sebagian besar *diaper rash* merupakan kasus sederhana dari dermatitis kontak iritan (misalnya, dari seringnya kontak dengan urin dan feses) yang responsif terhadap pengobatan topikal dan pendidikan orang tua tentang praktik penggunaan popok yang benar. Pada saat kebersihan baik dan seringnya mengganti *diaper* akan mengurangi kemungkinan berkembangnya *diaper rash*, hal itu dapat terjadi ketika praktik penggunaan *diaper* yang baik dilaksanakan (10).

Lama pemakaian *diaper* digunakan maksimal tiga jam sesuai dengan dengan waktu pada saat bayi minum. *Diaper* hendaknya diganti sekitar 3 jam sekali, agar kulit bayi tidak terlalu lama bersentuhan dengan asam laktat yang dapat menyebabkan gangguan pada kulit bayi. Seringnya mengganti *diaper* maka akan membuat bayi terasa nyaman dan menghindari dari terjadinya *diapers rash*. Orang tua juga bisa memilih *diaper* yang memiliki bahan yang lembut dan baik untuk kulit bayi.

Akibat kurangnya pemahaman atau pengetahuan ibu tentang pemakaian *diaper* maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan lama pemakaian *diaper* dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 9-12 bulan di Posyandu Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional atau mengobservasi *diaper rash* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan tanggal 17 April sampai 15 Mei 2018 di Poyandu Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Populasi pada penelitian ini yaitu bayi berusia 9 - 12 bulan sebanyak 53 orang, responden adalah bagian dari populasi sebanyak 47 orang yang diperoleh dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan lembar ceklist. Analisa data menggunakan uji *spearman rank* untuk menganalisis hasil observasi terhadap responden. Hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan lama pemakaian *diaper* dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 9-12 bulan di Posyandu Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Penelitian ini telah lulus kaji etik di STIKES Karya Husada Kediri dengan nomor surat keterangan kelaikan etik yaitu 680.E/EC/LPPM/STIKES/KH/IV/2018. Pada saat

pengumpulan data, responden diberikan terlebih dahulu *informed consent* (persetujuan untuk ikut serta dalam penelitian), dan semua responden setuju untuk ikut dalam penelitian.

HASIL

1. Data Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden di Posyandu Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Tanggal 17 April sampai 15 Mei Tahun 2018.

No	Karakteristik Responden	Total	
		Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	9-10 bulan	29	61,70
	11-12 bulan	18	38,30
2	Konsumsi Susu		
	ASI	24	51,06
	Susu Formula	23	48,94
3	Frekuensi BAK		
	< 6 kali	7	14,89
	6-8 Kali	31	65,96
	8> kali	9	19,15
4	Penggunaan Bedak Salycil		
	Selalu diberi	17	3,17
	Jarang diberi	14	29,79
	Tidak pernah diberi	16	34,04
5	Jenis <i>Diaper</i>		
	<i>Diaper disposable</i>	39	82,98
	<i>Diaper Kain</i>	8	17,02

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 9-10 bulan yaitu sebanyak 29 responden (61,70%). Hampir setengahnya responden mengkonsumsi ASI yaitu sejumlah 23 responden (48,94%). Responden mengalami frekuensi BAK 6-8 kali yaitu sejumlah 31 responden (65,96%). Hampir setengahnya responden selalu menggunakan bedak salycil yaitu sejumlah 17 responden (36,17%). Responden menggunakan jenis *diaper disposable* yaitu sejumlah 39 responden (82,98%).

2. Data Bivariat

Tabel 2. Hasil Tabulasi Silang Antara Lama Pemakaian *Diaper* dengan Kejadian *Diaper Rash* di Posyandu Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Tanggal 17 April sampai 15 Mei Tahun 2018

Lama Pemakaian <i>Diaper</i>	Kejadian <i>Diaper Rash</i>						Total	
	Sedang		Ringan		Tidak <i>Diaper Rash</i>		n	%
	n	%	n	%	n	%		
≤ 3 jam (Efektif)	0	0	8	17	15	31,9	23	48,9
> 3 jam (Tidak efektif)	16	34	8	17	0	0	24	51,1
Total	16	34	16	34	15	31,9	47	100

p-value = 0,043; α = 0,05; *r* = 0,812

Berdasarkan tabel 3 sebanyak 34,0% responden mengalami *diaper rash* dengan lama pemakaian *diaper* tidak efektif. Hasil uji *Spearman rank correlation* didapatkan nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,512 dengan *p-value* sebesar 0,023 ($< 0,05$) sehingga H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lama pemakaian *diaper* dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 9-12 bulan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total sampel 47 responden didapatkan lama pemakaian *diaper* sebagian besar lebih dari 3 jam yaitu ada sejumlah 24 responden (51,1%) dan lama pemakaian *diaper* hampir setengahnya kurang dari sama dengan 3 jam yaitu sejumlah 23 responden (48,9%). Berdasarkan data yang di dapatkan dari tabel frekuensi BAK bayi yang paling banyak yang mengalami BAK frekuensi 6-8 kali yaitu sebagian besar sebanyak 16 bayi (69,0%) dalam lama pemakaian kurang dari sama dengan 3 jam.

Masyarakat sekarang ini mempunyai kemudahan karena banyak hal yang dibuat dengan sangat bagus dan maju yang dapat memudahkan masyarakat. Dahulu perlu mengganti dan mencuci beberapa kali pada saat popok basah, namun saat ini sudah tersedia beberapa merk popok sekali pakai atau *diapers* yang dapat digunakan untuk bayi terutama pada ibu yang bekerja akan lebih mudah pada saat mengantinya. Banyaknya *diapers* yang beredar dipasaran juga perlu diperhatikan karena kulit bayi sangat sensitif apabila *diaper* yang digunakan tidak nyaman pada saat dipakai, karena apabila tidak diperhatikan dapat menyebabkan gangguan pada kulit bayi. Beberapa masalah yang sering terjadi pada kulit bayi adalah miliaria, iritasi, *diaper rash* (5).

Sebanyak 50 % bayi yang memakai *diaper* akan mengalami iritasi pada kulitnya ditandai dengan adanya kemerahan, menggelembung yang biasanya terjadi pada bokong, lipatan paha dan area genitalia, serta bayi biasanya menjadi rewel. Hal ini biasanya dialami pada bayi 7-35 % dari populasi bayi di Indonesia (19).

Lama pemakaian *diaper* yang tidak efektif dapat menyebabkan terjadinya *diaper rash* pada bayi. Semakin lama penggunaan *diaper* (tidak efektif) maka semakin berat pula kejadian *diaper rash* pada bayi. Di Posyandu Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri sebagian besar lama penggunaan *diaper* lebih dari 3 jam secara tidak efektif, dan hampir setengahnya kurang dari sama dengan 3 jam secara efektif. Oleh karena itu seorang ibu butuh ketelatenan untuk dapat memperhatikan lama pemakaian atau penggunaan *diaper* pada bayinya. Memperhatikan lama pemakaian *diaper* tersebut dapat dilakukan ibu dengan setiap tiga jam melihat bagaimana keadaan *diaper* yang digunakan bayinya dan segera mengantinya bila sudah waktunya tiga jam dan atau jika keadaan *diaper* sudah waktunya untuk diganti, misalnya jika *diaper* yang digunakan jenis pampers sudah penuh atau jika jenis kain *diaper* basah atau terkena kotoran bayi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total sampel 47 responden didapatkan hampir setengahnya pada kategori ringan dan sedang yaitu kategori ringan sejumlah 16 responden (34,0%) dan kategori sedang sejumlah 16 responden (34,0%), dilihat dari tabel penggunaan jenis popok bahwa banyak ibu yang menggunakan *diaper disposable* yaitu hampir setengahnya 16 responden (41,0%).

Diaper rash terjadi karena lingkungan yang tidak baik, hal tersebut bisa disebabkan karena kulit kontak terlalu lama dengan air kecing atau kotoran bayi. Selain itu juga bisa disebabkan karena penggunaan *diaper* yang terlalu ketat dan tidak benar serta bisa dikarenakan *diaper* yang digunakan terlalu kasar sehingga dapat menyebabkan kulit bayi mengalami iritasi, dengan ditandai dengan ada warna kemerahan pada kulit bayi, adanya gelembung yang berwarna merah, lecet atau luka yang terdapat sisiknya. Biasanya bayi

mengalami tidak nyaman dan sering menangis dan rewel. *Diaper rash* sering terjadi pada daerah genitalia atau sekitarnya yang tertutup oleh *diaper* (7).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang lamanya penggunaan *diapers* didapatkan hasil bahwa penggunaan *diaper* yang terlalu lama akan menyebabkan perkembangan bakteri mikro yang semakin meningkat sehingga dapat menyebabkan terjadinya *diapers rash* dengan nilai *p value* 0,004. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa 66,67 % mengalami *diaper rash* dan 33,33 % yang tidak mengalami *diaper rash* (6).

Penyebab utama *diaper rash* gesekan dan kontak kulit yang lama dengan *urin, feses*, salep yang dapat menyebabkan kulit yang erimatosal dan bersisik disertai lesi papulo vesikular atau lesi bulosa, fisura, atau erosi. Infeksi sekunder yang diakibatkan bakteri sering ditemukan. Peradangan dapat menimbulkan ketidaknyamanan berat. *Diaper* sekali pakai, flu, atau saat bertumbuhan gigi juga bisa menyebabkan *diaper rash* (6). *Diaper rash* terjadi 2-3 hari, namun kejadian ini bervariasi pada setiap bayi yang mengalaminya karena tergantung pada tingkat keparahan dari kejadian *diaper rash* itu sendiri dan banyak atau tidaknya kulit yang mengalami *diaper rash* (13) (14).

Terjadinya *diaper rash* pada responden sebagian besar dikarenakan lama pemakaian *diaper* yang tidak efektif yaitu lebih dari 3 jam. Semakin lama pemakaian *diaper* yang tidak efektif maka semakin berat juga kejadian *diaper rash* pada bayi. Terjadinya *diaper rash* juga dapat disebabkan karena kulit bayi yang sensitif oleh plastik atau karet dari *diaper* yang digunakan, dan juga karena kurangnya kebersihan kulit bayi. Pada penelitian ini ditemukan paling banyak adalah bayi yang menggunakan *diaper disposable* yaitu popok yang digunakan sekali pakai dan kejadian *diaper rash* paling banyak ditemukan pada bayi yang menggunakan *diaper disposable*. Hal ini membuktikan juga bahwa penggunaan *diaper disposable* lebih dominan menimbulkan *diaper rash* dibandingkan dengan *diaper* kain, karena ketidaktahuan ibu untuk selalu mengganti *diaper* tiap 3 jam sekali.

Dari hasil uji *Spearman rank* sebesar 0,512 dengan *p-value* yaitu 0,023 ($< 0,05$) sehingga H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan lama pemakaian *diaper* dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 9-12 bulan di Posyandu Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa bayi yang mengalami *diaper rash* mayoritas atau paling banyak lama pemakaian *diaper*nya tidak efektif yaitu lebih dari 3 jam, dan bayi yang tidak mengalami *diaper rash*, lama pemakaiannya secara efektif yaitu kurang dari sama dengan 3 jam. Dilihat dari keseluruhan mayoritas lama pemakaian *diaper* tidak efektif yaitu sebesar 24 responden (51,1%).

Keadaan diatas menunjukkan bahwa lama pemakaian *diaper* yang tidak efektif dapat mengakibatkan terjadinya *diaper rash*, penyebab *diaper rash* yang lain yaitu terlalu lamanya kulit bersentuhan dengan air kencing dan feces bayi sehingga menyebabkan bayi mengalami hal tersebut, serta penggunaan *diaper* yang terlalu ketat sehingga menyebabkan area genitalia bayi menjadi lembab. Hal tersebut yang merupakan salah satu penyebab terjadinya *diaper rash*.

Sekitar 50% bayi pernah mengalami *diaper rash* yang merupakan gangguan yang sering terjadi pada bayi. Prevalensi tertinggi di dapatkan pada bayi berusia 9-12 bulan. Kejadian tersebut terjadi mulai dari 7,1 % sampai 61 % sedangkan kejadian *diapers rash* terjadi sekitar 25 % pada bayi di Inggris. Sebanyak 54% bayi berumur 1 bulan yang mengalami *diaper rash* setelah memakai popok (5). Penelitian lain juga mendapatkan hal yang sama bahwa kejadian *diaper rash* terjadi sekitar 15 % sampai 50% (8).

Dari 17 responden yang memakai *diaper* didapatkan 15 bayi mengalami *diaper rash* karena sering menggunakan *diaper*. Hanya 2 responden yang tidak mengalami *diaper rash*. Dari hasil uji statistic didapatkan nilai *p value* $0,004 < \alpha 0,05$ yang berarti terdapat hubungan pemakaian *diaper* dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 6 bulan – 1 tahun. Penggunaan

diaper yang terlalu sering dapat menyebabkan *diaper rash* karena dapat menimbulkan berkembangbiakan mikro organism semakin banyak (5).

Diaper rash merupakan salah satu masalah kulit pada bayi dan anak, kurang lebih 50% bayi dan anak yang memakai popok pernah mengalaminya. Hasil penelitian terdahulu didapatkan bahwa 55,2% menggunakan *diaper* dalam waktu yang lama dan mengalami *diaper rash* 69,0% dalam kategori berat. Hasil penelitian didapatkan keterkaitan antara penggunaan *diaper* dengan kejadian *diaper rash* dengan nilai t hitung $0,819 >$ dari t tabel 0,491 (20).

Terdapat 15 responden dari 17 responden mengalami *diaper rash* karena sering menggunakan *diaper*, dan hanya 2 responden yang tidak mengalami *diaper rash*. Hal tersebut bisa disebabkan karena kulit bayi tersebut tidak terlalu sensitif sehingga meskipun menggunakan *diaper* tidak mengalami gangguan dan karena *diaper* yang digunakan memiliki tipe yang baik atau lebih lembut (5).

Diaper rash dapat mengakibatkan gangguan pada pelindung kulit bayi. Penggunaan *diaper* yang lama dapat menyebabkan *diaper rash* yang menggagu kesehatan dari kulit bayi. Selain kurang terjaganya kebersihan dari bayi dari lingkungan juga karena kurangnya pengetahuan orang tua mengenai *diaper rash*. Disamping itu juga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi karena hal tersebut bayi dapat mengalami gangguan untuk susah tidur dan rewel (17).

Seseorang perlu memiliki informasi tentang frekuensi, tingkat keparahan, jumlah kulit yang terlibat, dan durasi *diaper rash* untuk memahami dampak dari *diaper rash* pada potensi peningkatan penetrasi kulit dari zat yang bersentuhan dengan kulit. Perkembangan *diaper rash* sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan praktik pengasuh sehingga prevalensinya sangat bervariasi di berbagai wilayah di dunia. Ada beberapa perkembangan yang mengikuti perkembangan dan resolusi insiden *diaper rash* dari waktu ke waktu, sehingga informasi statistik tentang *diaper rash* biasanya hanya memberikan informasi tentang dalam waktu tertentu (3).

Lama Pemakaian *diaper* digunakan maksimal tiga jam sesuai dengan dengan waktu pada saat bayi minum. *Diaper* hendaknya diganti sekitar 3 jam sekali, agar kulit bayi tidak terlalu lama bersentuhan dengan asam laktat yang dapat menyebabkan gangguan pada kulit bayi. Disarankan agar sering mengganti *diaper* sehingga akan membuat bayi terasa nyaman dan terhindar dari terjadinya *diapers rash*. Selain hal tersebut orang tua juga bisa memilih *diaper* yang memiliki bahan yang lembut yang baik untuk kulit bayi.

Pada penelitian ini masih banyak responden yang tidak efektif dalam lama pemakaian *diaper* sehingga hampir setengahnya masih mengalami *diaper rash* yang mungkin sebelumnya ibu tidak tahu informasi tentang lama pemakaian *diaper* yang sesuai dan gangguan-gangguan lain pada saat memakai *diaper*. Responden yang tidak mengalami *diaper rash* dikarenakan ibu sudah mendapatkan informasi dari orang terdekat bisa dari saudara, teman, atau bahkan dari tenaga kesehatan. Orang tua diharapkan sudah mengajari anaknya toilet *training* sejak dini yaitu mulai usia 1,5 tahun, untuk mengurangi terjadinya *diaper rash*. Apabila anak belum memungkinkan untuk dilakukan toilet *training* maka bisa dilakukan dengan mengurangi penggunaan *diaper* dan sering mengganti *diaper* sesuai waktu yang sudah dijelaskan diatas.

SIMPULAN

Lama pemakaian *diaper* di Posyandu Desa Cunggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri didapatkan bahwa responden menggunakan lama pemakaian *diaper* secara tidak efektif lebih dari 3 jam sebanyak 24 responden (51,1%). *Diaper rash* yang dialami yaitu *diaper rash* ringan dan sedang masing-masing sebanyak 16 responden (68,0%). Terdapat hubungan lama

pemakaian *diaper* dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 9-12 bulan di Posyandu Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Tahun 2018 dengan *p-value* sebesar 0,023 (<0,05) dengan keeratan hubungannya yaitu 0,512.

SARAN

Bagi Responden hendaknya mulai mengajari anak toilet *training* sejak dini pada saat anak mulai mengerti tentang penjelasan yang kita berikan atau saat anak berusia 1,5 - 2 tahun sehingga dapat mengurangi pemakaian *diaper*. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang hubungan lama pemakaian *diaper* dengan kejadian *diaper rash* pada bayi usia 9-12 bulan, menggunakan metode penelitian yang berbeda serta penambahan variabel penelitian lain dan menambah jumlah responden untuk diteliti lebih lanjut. Penggunaan popok hendaknya menggunakan ukuran yang sesuai dengan tubuh atau berat badan bayi, dan jangan menggunakan popok yang terlalu ketat terutama pada saat mengalami *diaper rash*. Usahakan menggunakan jenis popok yang lembut untuk menghindari gesekan yang kasar dengan popok bayi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri yang telah membantu dalam penelitian ini, serta kepada bidan Desa Canggung yang telah membantu dalam kelancaran penelitian ini. Penelitian ini didanai oleh Prodi D IV Bidan Pendidik STIKES Karya Husada Kediri tahun anggaran 2018 dan kami berterimakasih kepada Prodi DIV Bidan Pendidik atas dukungan dan kepercayaan untuk mengembangkan tri dharma dalam perguruan tinggi dalam bidang penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Maryuni A. Ilmu kesehatan anak dalam kebidanan. Jakarta: CV. Trans info media. 2010. 207–223 p.
2. Odio M, Thaman L. Diapering, diaper technology, and diaper area skin health. *Pediatr Dermatol*. 2014;31:9–14.
3. Felter SP, Carr AN, Zhu T, Kirsch T, Niu G. Safety evaluation for ingredients used in baby care products: Consideration of diaper rash. *Regul Toxicol Pharmacol*. 2017;90:214–21.
4. Neal-Kluever A, Aungst J, Gu Y, Hatwell K, Muldoon-Jacobs K, Liem A, et al. Infant toxicology: state of the science and considerations in evaluation of safety. *Food Chem Toxicol*. 2014;70:68–83.
5. Aisyah S. Hubungan pemakaian diapers dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 6–12 bulan. *J Midpro*. 2018;8(1):8.
6. Sujatni RA, Hartini S, Kusuma MAB. Pengaruh Lamanya Pemakaian Diapers Terhadap Ruam Diapers Pada Anak Diare Usia 6-12 Bulan Di Rsud Tugurejo Semarang. *Karya Ilm*. 2013;
7. Kristiyanasari W. Asuhan Keperawatan Neonatus dan Anak. *Jakarta Med B*. 2011;
8. Adalat S, Wall D, Goodyear H. Diaper dermatitis-frequency and contributory factors in hospital attending children. *Pediatr Dermatol*. 2007;24(5):483–8.
9. Saadatmand M, Stone KJ, Vega VN, Felter S, Ventura S, Kasting G, et al. Skin hydration analysis by experiment and computer simulations and its implications for diapered skin. *Ski Res Technol*. 2017;23(4):500–13.
10. Fluhr JW; Darlenski R; Lachmann N; Baudouin C; Msika P; De Belilovsky; Chachem. Infant epidermal skin physiology: adaptation after birth. *Br J Dermatol*. 2012;166(3):483–90.

11. Klunk C, Domingues E, Wiss K. An update on diaper dermatitis. *Clin Dermatol.* 2014;32(4):477–87.
12. Visscher MO, Adam R, Brink S, Odio M. Newborn infant skin: physiology, development, and care. *Clin Dermatol.* 2015;33(3):271–80.
13. Ersoy-Evans S, Akıncı H, Doğan S, Atakan N. Diaper dermatitis: a review of 63 children. *Pediatr Dermatol.* 2016;33(3):332–6.
14. Safety SC on C. Basic criteria for the in vitro assessment of dermal absorption of cosmetic ingredients. *Eur Comm.* 2010;1–14.
15. Kosim MS, Yunanto A, Dewi R, Sarosa GI, Usman A. *Buku Ajar Neonatologi Edisi Pertama.* Jakarta Badan Penerbit IDAI. 2014;
16. Fitria EI. *Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi, Balita dan Anak Prasekolah.* Jakarta Timur: CV. Trans Info Media. 2015;
17. Kusumastuti MJ; Alfiyanti D. Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Diaper Dermatitis Dengan Program Penyuluhan Kesehatan Di Posyandu Melati Desa Brumbung. *Karya Ilm.* 2017;6(1).
18. Stamatias GN, Tierney NK. Diaper dermatitis: etiology, manifestations, prevention, and management. *Pediatr Dermatol.* 2014;31(1):1–7.
19. Aurora DD, Lestari Y, Meryandini A. Identifikasi bakteri penghasil mananase serta karakterisasi enzimnya. *J Mikrobiol Indon.* 2003;8(1):31–3.
20. Naimah A. Hubungan Pemakaian Popok Sekali Pakai Pada Balita (Usia 0–3 Tahun) Dengan Terjadinya Dermatitis Alergi Popok Di Purwoharjo Banyuwangi. *Indones J Heal Sci.* 2019;11(2):167–76.